



NO. 197/IAT-U/SU-S1/2025

SINONIMITAS KATA *WAS-WAS* DAN *NAZAGHA* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

Imel Lestari
12130222305

Pembimbing I

Dr. H. Agustiar, M. Ag

Pembimbing II

Dr. H. Ali Akbar, MIS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447 H / 2025 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **SINONIMITAS KATA WAS-WAS DAN NAZAGHA DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK**

Nama : IMEL LESTARI

NIM : 12130222305

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

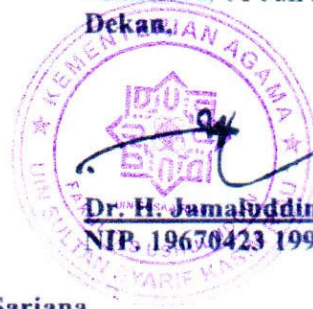
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 01 Juli 2025



Dr. H. Jamaluddin, M.Us
NIP. 19670423 1993031004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag
NIP. 197006172007011033

Sekretaris

Syahidul Rahman, MA
NIP.198812202022031001

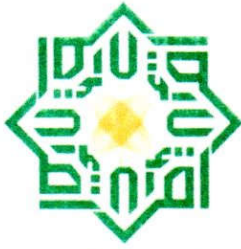
MENGETAHUI

Penguji III

H. Fikri Mahmud, Lc., MA
NIP. 130109001

Penguji IV

Dr. Khairiah, M.Ag
NIP. 19730116 2005012004



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Agustiar, M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

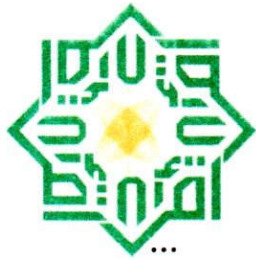
Nama	: Imel Lestari
NIM	: 1213022305
Program Studi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	: SINONIMITAS KATA <i>WAS-WAS</i> DAN <i>NAZAGHA</i> DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Juni 2025
Pembimbing I

Dr. H. Agustiar, M.Ag
NIP. 197108051998031004



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Ali Akbar, MIS
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Imel Lestari
NIM : 12130222305
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : SINONIMITAS KATA *WAS-WAS* DAN *NAZAGHA* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Juni 2025
Pembimbing II

Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP. 196412171991031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IMEL LESTARI
Tempat/Tgl Lahir : Bukit Badak, 12 September 2002
NIM : 12130222305
Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : SINONIMITAS KATA *WAS-WAS* DAN *NAZAGHA*
DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin Uin Suska Riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 12 Juni 2025

Membuat Pernyataan,



IMEL LESTARI
NIM. 12130222305



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

Apa yang di takdirkan bagimu, ia tidak akan luput darimu, sungguh kemenangan bersama kesabaran dan kesulitan disertai kemudahan.

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, perbaikilah kesalahan (yang kamu kerjakan) dengan berbuat baik, niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya, dan bergaullah bersama manusia dengan akhlak terpuji.”

(HR. At-Tirmidzi)



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " SINONIMITAS KATA *WAS-WAS* DAN *NAZAGHA* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik) ". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selama proses penyusunan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terkhususnya kepada Ayahanda Ahmad Halomoan Pasaribu dan Ibunda Nur Asiah Munthe yang telah menjadi support system, tempat mengadu dalam kesulitan, yang kasihnya tidak akan tergantikan Dan juga kepada saudara/i Hikmah yani, Mulia Asdah, Ramadhoni, Marwah Rindu dan Agil Habibi. sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
2. Terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS,SE,M.SI,Ak,CA beserta jajaran yang telah memberi kesempatan penilis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada Bapak Dekan Dr. H. Jamaluddin, M.US, Wakil Dekan I Ibu Dr. Rina Rehayati, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur, MIS, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc. M.Ag.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kepada Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc. MA. Selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Terkhusus juga pembimbing hebat penulis yang penuh dengan ketelitian dan kesabaran Bapak Dr. H. Agustiar, M.Ag., dan Dr. H. Ali Akbar, MIS. Bapak selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang bapak-ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
6. Terima kasih juga kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan guru-guru yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga yang telah diberikan menjadi berkah dan pahala yang mengalir bagi penulis dunia dan akhirat.
7. Terima kasih juga terkhususnya kepada sahabat terbaik penulis yaitu rekan-rekan perjuangan di Ushuluddin Ika mubdi, Indah khumala, filza syahira, Tasya Adinda, Khusus siam, Helma mike folina, Airin Nurhafni, Indra Wahyudi, Ilhamuddin, Fahrur Rosi dan lain-lain yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang ini serta selalu memberi semangat dan selalu mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman teman seperjuangan mahasiswa/i program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 Uin Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya IAT kelas B dan teman-teman kkn Lubuk Dalam (siak) yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang ini dan terima kasih telah mewarnai hari-hari indah perkuliahan penulis.
9. Kepada bapak satpam Ushuluddin yang telah memberikan informasi kepada penulis. Terima kasih juga kepada CS yang telah memberikan semangat dan informasi kepada penulis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Akhir kata, penulis berharap agar segala usaha yang telah dilakukan mendapatkan ridha dari Allah Subhanahu wa Ta'ala serta memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Pekanbaru, 12 Juni 2025

Penulis

IMEL LESTARI
NIM: 12130222305

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING I	
NOTA DINAS PEMBIMBING II	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
<u>المخلص</u>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Identifikasi Masalah	6
D. Batasan Masalah	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penulisan	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	10
A. Landasan teori	10
1. Sinonimitas	10
2. Semantik	22
B. Kajian Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik pengumpulan Data	39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	41
A. Penafsiran Ayat-ayat tentang <i>was-was</i> dan <i>nazagha</i> dalam Al-Qur'an.....	41
B. Analisis lafaz <i>was-was</i> dan <i>nazagha</i> berdasarkan pendekatan semantik kontekstual	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
BIODATA PENULIS	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam naskah ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang ditetapkan pada 22 Januari 1988 dengan nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987. Ketentuan tersebut sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam buku *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	“
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ث	SY	ء	,
ص	SH	ي	Y
ض	DH		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah “u”, sedangkan bacaan panjang masing- masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) Panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) Panjang = Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) Panjang = Û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya” nisbat, mala tidak boleh di gantikan dengan “i” melainkan tetap di tulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya”nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah di tulis dengan “aw” dan “ay” perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khairun

C. Ta’ Marbutûtah (ة)

Ta’ marbutûtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutûtah tersebut di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi al-risalat li almudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمه الله في menjadi fi rahmatillah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Kata Sandang dan *Lafadh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “*al*” (اَل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam *lafadh jalalâh* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakum.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sinonimitas Kata *Was-Was* dan *Nazagha* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik”. Penelitian ini mengkaji konsep sinonimitas dalam Al-Qur’an yang berfokus pada makna lafaz *was-was* dan *nazagha*. Dalam kajian sinonimitas (*Taraduf*), para ulama berbeda pendapat mengenai kemungkinan adanya kata-kata yang memiliki makna serupa dalam Al-Qur’an. Dua lafaz yang sering dianggap sinonim adalah *was-was* dan *nazagha*, yang secara harfiah sering diterjemahkan sebagai bisikan atau gangguan. Kendati demikian, dalam perspektif semantik, kedua lafaz ini memiliki nuansa makna yang berbeda tergantung pada konteks ayat yang memuatnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur’an? (2) Bagaimana analisis semantik terhadap kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur’an? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran para mufassir terhadap kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur’an serta untuk mengetahui analisis semantik pada kata *was-was* dan *nazagha* dalam al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan metode tematik (*maudhu’i*). Data utama diperoleh dari Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir yang bercorak lughawi seperti *Tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Anwar al-Tanzil* karya al-Baidhawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz *was-was* merujuk pada bisikan halus yang masuk ke dalam hati manusia secara perlahan dan menyebabkan keraguan atau kecemasan batin. Sementara itu, lafaz *nazagha* bisikan yang lebih menggambarkan gangguan, yang mendorong manusia untuk terlibat dalam pertentangan, amarah, atau tindakan menyimpang yang nyata. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki akar makna yang mirip, terdapat perbedaan kontekstual dan psikologis yang membedakan keduanya dalam Al-Qur’an.

Kata Kunci: Sinonimitas, *Was-Was*, *Nazagha*, Semantik, dan Al-Qur’an.

UIN SUSKA RIAU

This undergraduate thesis was entitled “The Synonymity of *Was-Was* and *Nazagha* Words in Al-Qur’an: Semantic Analysis”. This research examined the concept of synonymy in Al-Qur’an focusing on the meaning of *was-was* and *nazagha* words. In the study of synonymy (*Taraduf*), scholars have different opinions regarding the possibility of words that have similar meanings in Al-Qur’an. Two words often considered synonymous are *was-was* and *nazagha*, which are literally often translated as whispers or disturbances. However, from the semantic perspective, these two words have different nuances of meaning depending on the context of the verses containing them. The formulations of the problems in this research were: (1) “how is the interpretation of *was-was* and *nazagha* words in Al-Qur’an?”, and (2) “how is the semantic analysis of *was-was* and *nazagha* words in Al-Qur’an?”. This research aimed at describing the interpretation of the commentators on *was-was* and *nazagha* words in Al-Qur’an and finding out the semantic analysis of *was-was* and *nazagha* words in Al-Qur’an. It was library research with qualitative descriptive approach and thematic (*maudhu’i*) method. The main data were obtained from Al-Qur’an and books of interpretation in *lughawi* style such as Tafsir al-Kasysyaf work of al-Zamakhshari, Tafsir al-Misbah work of M. Quraish Shihab, and Anwar al-Tanzil work of al-Baidhawi. The research finding indicated that the word of *was-was* refers to a subtle whisper entering the human heart slowly and causing doubt or inner anxiety. Meanwhile, the word of *nazagha* refers to a whisper which is more explained to disturbance encouraging humans to engage in conflict, anger, or real deviant actions. Although both have similar root meanings, there are contextual and psychological differences distinguishing the two in Al-Qur’an.

Keywords: Synonymity, *Was-Was*, *Nazagha*, Semantics, and Al-Qur'an



الملخص

هذه الرسالة تحت عنوان: "الترادف بين كلمتي الوسوسة والنزع في القرآن الكريم (دراسة دلالية)" تبحث هذه الرسالة في مفهوم الترادف في القرآن الكريم من خلال دراسة دلالية لكلمتي "وسوسة" و"نزع". وقد اختلف العلماء في مسألة وقوع الترادف في ألفاظ القرآن، فبينما يرى بعضهم إمكانية وجود كلمات ذات معانٍ متقاربة، يذهب آخرون إلى التفريق الدقيق بينها بحسب السياق والمقام. تتركز هذه الدراسة على تحليل المعنى الدلالي لهذين اللفظين اللذين غالبًا ما يُترجمان بالهمس أو الوسوسة، مع أن السياق القرآني يُظهر فروقًا دقيقة بينهما. وتتمثل إشكالية البحث في سؤالين رئيسيين: (١) كيف وردت تفسيرات المفسرين لكلمتي "وسوسة" و"نزع" في القرآن الكريم؟ (٢) ما أبرز النتائج التي يكشف عنها التحليل الدلالي لهذين اللفظين؟ وقد اعتمدت الدراسة على المنهج الوصفي التحليلي ضمن إطار البحث المكتبي، باستخدام المنهج الموضوعي في التفسير، مع الرجوع إلى مصادر رئيسة من كتب التفسير اللغوي، كـ "الكشاف" للزمخشري، و"التفسير المصباح" للشيخ محمد قريش شهاب، و"أنوار التنزيل وأسرار التأويل" للبيضاوي. وتوصلت الدراسة إلى أن لفظ "وسوسة" يدل على همسات خفية تتسلل إلى القلب ببطء، فتثير الشكوك والاضطرابات النفسية، بينما لفظ "نزع" يُعبّر عن إثارة أشد وضوحًا، تؤدي إلى الغضب أو الخصومة أو الفعل المنحرف. ومن هنا، يتبين أن الفارق بين اللفظين لا يقتصر على الجذر اللغوي، بل يتجلى في السياق والمعنى النفسي والوظيفة البلاغية داخل النص القرآني.

الكلمات المفتاحية: الترادف، الوسوسة، النزع، الدلالة، القرآن الكريم

1. Hak Cipta Diinangi UIN Suska Riau dan UIN Ar-Raniry.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keindahan bahasa dan keunggulan Al-Qur'an telah memunculkan minat para intelektual Muslim untuk menerapkan pendekatan sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an dan salah satu cara untuk merekonstruksi pesan Ilahi yang dikandungnya. Mulai dari gaya bertutur yang komunikatif, sampai kepada banyaknya simbol yang sarat makna yang sebenarnya bisa mengantar penafsir teks pada makna yang terdalem dari teks itu sendiri. Sehingga tak heran jika banyak bermunculan macam-macam kitab tafsir.¹

Selain itu, mempelajari dan mengkaji kitab suci Al-Qur'an akan mendorong kita untuk menemukan betapa agungnya kemukjizatan Al-Qur'an tersebut, ditambah lagi, jika kita mencermati ayat-ayatnya maka semakin diketahui bahwa ia merupakan kitab yang terjaga keotentikannya, redaksi serta susunan bahasa dan kandungan maknanya, semua senantiasa dalam penjagaan Allah SWT.² Tidak seperti kalimat lain dalam Al-Qur'an, gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an tidak dapat ditiru bahkan oleh para sastrawan Arab. Karena ada susunan yang indah yang berbeda dari setiap susunan Arab yang kita ketahui.³

Dengan keistimewaan dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, Allah menantang seluruh umat manusia, termasuk para ahli bahasa, untuk menciptakan yang sebanding. Namun, hingga kini, tidak ada yang mampu menandingi keagungan bahasa Al-Qur'an.⁴ Meskipun manusia tidak memiliki kemampuan untuk memahami sepenuhnya isi Al-Qur'an, Allah

¹ Fathimah Bintu Thohari, “*Aisyah ‘Abd al-Rahman binti al-Shati’: Mufasssir Wanita Zaman Kontemporer*,” Dirosat, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 88

² Ali Akbar, “*Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan al-Qur’an*,” Jurnal Ushuluddin, Vol. XII, No. 1, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2008), hlm. 18.

³ Islahul Yaumi, “*Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*” (2024), hlm. 1.

⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan, alih bahasa Fauzi Faisal Bahreisy* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hlm. 9..

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

swt telah memberi mereka akal untuk berfikir, sehingga mereka dapat belajar dan mempelajari setiap huruf, surat, atau ayat nya. Dengan mempelajari Al-Qur'an setiap rahasia dan misterinya akan terungkap.⁵

Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebakasaannya adalah tentang keseimbangan jumlah kata dan sinonimnya.⁶ Sinonim dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taraduf*. *Taraduf* yang bermakna setiap lafadz mufrad yang menunjuk kepada sesuatu yang semakna dan dengan keterangan yang juga sama, atau setiap yang lafadznya lebih dari satu namun memiliki makna yang satu (sama).⁷

Jika kita perhatikan setiap kata dalam Al-Qur'an, tidak jarang ditemukan adanya sejumlah kata berbeda yang memiliki kesamaan makna. Sebagaimana halnya dengan kata *was-was* dan *nazagha*.

Berikut penggunaan kata *was-was* dalam salah satu ayat al-Qur'an, firman Allah dalam Q.S An-Nas ayat : 5

الَّذِي يُؤَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”⁸

Kemudian contoh penggunaan kata *nazhaga* dalam al-Qur'an, firman Allah dalam Q.s Al-A'raf ayat : 200

وَأَمَّا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan jika kamu di timpa sesuatu bisikan syaitan, maka berlindung lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”⁹

⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2.

⁶ Muhammad Iqbal, dkk, *Al-Qur'an Imamku: Telaah Mendalam Mengenai Ulumul Quran* (Jakarta: Azkiya Publishing, 2018), hlm. 197.

⁷ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Alquran: Memaknai Alquran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsir* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 200.

⁸ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 604.

⁹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 176.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kedua ayat di atas, kata *was-was*, dan *nazagha* memiliki makna yang sama yakni ‘bisikan atau godaaan’ yang berasal dari syaitan. Namun jika kita berusaha mengkaji lebih dalam, setiap kata memiliki maknanya tersendiri yang membedakan dari kata lainnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sa’id Nursi tentang salah satu sebab seseorang salah dalam memahami makna Al-Qur’an adalah karena berpatokan hanya pada makna tekstual tanpa menggali lebih lanjut esensi¹⁰ eksoterik¹¹ dari suatu *lafadz* (kata), meninggalkan *maqashid*-nya serta kurang ilmu untuk menguasai bahasa Arab.¹²

Kata *was-was* dan *nazagha* bukan satu-satunya contoh *taraduf* (sinonimitas) dalam Al-Qur’an. Ada banyak kata yang dianggap memiliki sinonim di dalam al-Qur’an. Seperti kata *khauf* dan *khasyyah* yang keduanya sama-sama diartikan sebagai takut. Kemudian kata *maut* dan *wafat* keduanya dimaknai dengan kematian, kata *qalb* dan *fuad* diartikan sebagai hati, kata *dzanbun* dan *itsmun* sama-sama bermakna dosa, dan masih banyak lagi contoh kata dalam Al-Qur’an yang dianggap sebagai sinonim atau *taraduf*.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan atau kegagalan dalam memahami makna Al-Qur’an, setiap kata harus dikaji dari berbagai aspek dan bukan hanya terpaku pada makna tekstual yang terlihat saja. Begitupun terhadap kata *was-was* dan *nazagha*, yang secara tekstual maknanya sama yakni sebagai ‘bisikan atau godaan’ walau demikian setiap kata yang memiliki makna yang sama secara umum namun memiliki perbedaan tersendiri dari setiap kata yang dibangun atasnya, hal ini bisa disebabkan perbedaan objek atau konteks permasalahan yang digunakan

¹⁰ Esensi menurut KBBI adalah hakikat, inti atau sesuatu yang pokok. Lihat KBBI, dikutip dari <https://kbbi.web.id/esensi> diakses hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 pukul 23.37 WIB.

¹¹ Eksoterik menurut KBBI adalah sebuah pengetahuan yang boleh untuk diketahui atau Di mengerti oleh siapa saja. Lihat KBBI, di kutip dari <https://kbbi.web.id/eksoterik> diakses hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 pukul 23.35 WIB.

¹² Moh. Bakir, “Konsep Maqasid Al-Qur’an Perspektif Badi’ Al-Zaman Sa’di Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur’an Sesuai dengan Tujuannya)”, *Jurnal El-Furqonia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2015, hlm. 50-51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada setiap ayat Al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis merasa perlu untuk membahas lebih lanjut tentang adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an, yang dalam hal ini terdapat dua kata yang memiliki kesamaan makna secara tekstual, yakni kata *was-was* dan *nazagha*. Agar diketahui makna sebenarnya dari kedua kata tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan mengangkat judul "SINONIMITAS KATA *WAS-WAS* DAN *NAZAGHA* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik)."

B. Penegasan Istilah

Untuk memahami kajian ini dengan tepat dan menghindari kesalahan dalam memahami istilah kunci yang ada dalam judul penelitian, penulis merasa perlu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa istilah yang tercantum dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sinonimitas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sinonim berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.¹³ Dalam Bahasa Arab, sinonim dikenal dengan istilah *taraduf*, yakni suatu *lafadz* (kata) berbilang yang mengandung satu makna yang sama secara lahiriah.¹⁴ Sinonim, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari suku kata "onoma" nama dan "syn" dengan. Sedangkan secara istilah, bahwa sinonim adalah hubungan antar dua leksikal yang memiliki arti yang sama.¹⁵

2. Semantik

Semantik pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari makna; dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah meaning. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti "tanda"

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1357.

¹⁴ Try Apriliawi Nugraha. "SINONIMITAS DALAM ALQUR'AN (Analisis Semantik kata Rizq, Ni'mah dan Fadhl)," 2024. hlm.5

¹⁵ Mansoer Pateda, Semantik Leksikal, 1st ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau "simbol," sedangkan bentuk kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti "menandai" atau "melambangkan." Istilah ini kemudian diadopsi dalam lingkup linguistik untuk mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dan maknanya.¹⁶

3. *Was-was*

Menurut istilah bahasa Arab *was-was* ialah di ambil dari huruf و dan س yaitu (وسّ) menjadi (وسّس) yang memberi makna “bisik” kemudian di ulang sebanyak dua kali maka menjadi (وسّوس) yang membawa maksud suara pelan seperti angin atau suara yang sangat halus.¹⁷ Kata *was-was* terbitan dari kata *waswas-waswasah-wiswasan*. Manakalah kalimat *was-was* di ta’rifkan sebagai bisikan syaitan oleh Ibnu Kathir.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *was-was* artinya ragu-ragu, kurang yakin, khawatir dan curiga.¹⁹

4. *Nazagha*

kata *nazagha* yang berarti menusuk kulit dengan tangan atau mencabuk dengan cemeti. Ia diartikan juga masuk ke sesuatu untuk merusaknya. Pelaku dari kata ini biasanya adalah setan. Dari sini, ia biasa diartikan bisikan halus setan atau rayuan dan godaannya untuk memalingkan dari kebenaran. *Nazagha* yang bersumber dari setan adalah bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.²⁰

¹⁶ Andri Kurniawan dkk., *semantik* (padang : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA, 2022), hlm. 9.

¹⁷ Al-Mawsu’ah al-Fiqhiyyah, *Quwaid: Wizarah Al-awqaf wa al-Asyuun al-Islamiyyah*, 1983, vol 43, hlm. 146.

¹⁸ Ismail Ibnu Umar bin Kathir al-Qurashiy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an Al-,,Azim*, Riyadh, Dar al-Taybah, 1999, hlm. 540.

¹⁹ KBBI online, Pengertian Waswas, Di akses dari <https://kbbi.web.id/> pada 10 september 2024, pukul 10:00.

²⁰ Meta Eltika Putri, “Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Alquran (Kajian Tafsir Tematis)” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018), hlm. 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menemui beberapa persoalan yang akan dikaji dalam penelitian. Kemudian dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Adanya persamaan terjemahan kata *was-was* dan *nazagha* didalam Al-Qur'an.
2. Adanya anggapan bahwa setiap kata yang bersinonim bisa saling menggantikan.
3. Marak nya *trend* metode semantik di kalangan akademisi.
4. Kurang lengkap nya kajian sinonimitas (*taraduf*) "bisikan" di kalangan akademisi.
5. Adanya perdebatan para ulama terhadap keberadaan lafadz sinonimitas/*taraduf*.
6. Pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an tentang makna *Was-Was* dan *Nazagha*.

D. Batasan Masalah

Penentuan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pembahasan pada inti permasalahan yang diteliti. Kitab tafsir yang dijadikan referensi, penelitian ini dibatasi pada tafsir-tafsir bercorak lughawi, seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir *Anwar Tanzil wa Asrar Ta'wil*" Tafsir *al-Kasyaf 'an Haqa'iq Tanzil wa Uyun al-qawil fi Wujud al-Ta'wil*". Kemudian ayat-ayat yang memiliki lafaz *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an terdapat 9 kali di sebutkan, yakni 5 kali dalam bentuk *was-was* dan 4 kali dalam bentuk *nazagha* yaitu: lafaz *was-was* surah al-A'raf [7]:20, surah Taha [20]: 120 surah Qaf [50]: 16 dan surah an- Nas [114]: 5. Lafaz *Nazagha* di Surah Al-A'raf [7]: 200, Surah Al-Isra [17]: 53, Surah Fushsilat [41]: 36 dan Surah Yusuf [12]: 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis semantik terhadap kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an tentang *was-was* dan *nazagha*.
- b. Untuk mengetahui analisis semantik pada kata *was-was* dan *nazagha* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Akademisi

1. Manfaat Akademis dan Keilmuan

Penelitian ini bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman, terutama dalam bidang tafsir, serta menambah khazanah keilmuan dalam pemikiran Islam dan tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait penggunaan kata *Was-Was* dan *Nazagha* dalam Al-Qur'an beserta penafsiran dan analisis semantiknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pemenuhan Persyaratan Akademis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai langkah akhir bagi penulis untuk memenuhi persyaratan akademis guna meraih gelar S1 dalam bidang Ilmu Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hal ini sejalan dengan jurusan yang diambil oleh penulis.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Menjawab Rumusan Masalah

Penelitian ini bermanfaat untuk menjawab persoalan pada rumusan masalah, khususnya terkait bentuk penggunaan kata *Was-Was* dan *Nazagha* dalam Al-Qur'an serta penafsiran ayat-ayat yang mengandung kedua kata tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca tentang bentuk penggunaan kata-kata bermakna bisikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan diuraikan melalui tafsirannya.

2. Memberikan Pengetahuan yang Benar

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baik dan benar kepada para pembaca mengenai makna dari kata *Was-Was* dan *Nazagha* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang akurat dan bermanfaat bagi pemahaman keislaman, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, agar susunan penelitian tertata rapi dan mudah dipahami serta memberikan gambaran umum tentang isi penelitian tersebut, maka penulis merumuskan sistematika penelitian ini, antara lain:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari landasan teori tentang teori semantik berupa definisi Sinonimitas / *taraduf* dalam Al-Qur'an, sebab-sebab terjadinya *taraduf*, ragam *taraduf*, dampak, semantik dan dilanjutkan dengan tinjauan pustaka (kajian-kajian terdahulu).

BAB III merupakan bab metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa berisikan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data yakni primer dan sekunder dan teknik pengumpulan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan analisis. Menguraikan hubungan kata *was-was* dan *nazagha*, Adapun data yang dikemukakan pada bab ini terdiri dari ayat-ayat yang mengandung makna yang sama dengan redaksi *lafadz* (kata) yang berbeda atau disebut dengan istilah sinonimitas (*taraduf*).

BAB V merupakan kesimpulan dari rumusan masalah pada bab pertama dan memberikan saran kepada para pembaca.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

A. Landasan Teori

1. Sinonimitas

a. Pengertian Sinonimitas

Sinonim berasal etimologinya dari bahasa Yunani kuno, yang menggabungkan suku kata “onoma” yang berarti nama dan “syn” yang berarti dengan.²¹ Sedangkan dalam pengertian istilah, sinonim telah didefinisikan oleh sejumlah ahli linguistik. Salah satunya adalah Matthews, yang menyatakan bahwa sinonim merupakan relasi antara dua unsur leksikal yang memiliki makna yang serupa. Sementara itu, Verhaar menjelaskan bahwa sinonim adalah dua satuan bahasa, yang disimbolkan dengan X dan Y, yang memiliki arti yang hampir identik.²² Sinonim dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *Taraduf*, *taraduf* berasal dari bentuk mashdar kata *taradafa-yataradafu-taradufan*, yang berarti *al-tatabu'* (saling mengikuti). Makna ini sesuai dengan yang tercantum dalam kamus *Lisan al-Arab*, di mana *taraduf* diartikan sebagai ‘segala sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain’.²³ Menurut al-Munajjad, *taraduf* ialah mengendarai sesuatu di belakang pengendara atau membonceng. Dapat juga bermakna pergantian malam dan siang, karena setiap salah satu dari keduanya saling mengikuti secara berurutan.²⁴ Dikatakan *taraduf al-syakhsan*, berarti saling membantu atau gotong royong, dapat dipahami juga dengan saling mengikuti atau membonceng.²⁵

²¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 1st ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 222

²² J.W.M. Verhaar, *Asas Asas Linguistik Umum*, 8th ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 394.

²³ Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz XIX, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), 1625

²⁴ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*, (Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq, t.th), hlm.29.

²⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 269.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara terminologis, para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan konsep *taraduf* secara menyeluruh. Salah satu perbedaan pandangan ini adalah dari al-Jurjani, yang mengartikan *taraduf* sebagai kumpulan kata yang berbagi satu makna, namun memiliki beragam sebutan. Konsep *taraduf* ini berlawanan dengan istilah *musytarak*.²⁶ Sementara dalam pandangan al-Suyuthi, *taraduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan.²⁷ Dalam *Muqaddimah Li Dirasah Fiqhil-Lughah*, definisi sinonim/*Taraduf* dinyatakan sebagai berikut:

الترادف هو عبارة عن وجود كلمة أو أكثر لها أي ان الكلمات هنا هي المتعددة اما المعنى فغير متعدد

“*Taraduf* adalah satu ungkapan atau lebih yang memiliki makna satu, atau kata-kata yang beraneka ragam tetapi maknanya tidak beragam”.²⁸

Muradif merujuk pada konsep penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau serupa dalam suatu konteks.²⁹

b. Pendapat ulama tentang *Taraduf*

1) *Taraduf* dalam bahasa

Permasalahan *taraduf* (sinonimitas) menjadi topik perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama mengakui keberadaan *tarāduf* dalam bahasa Arab. Di antara yang mendukung pandangan ini adalah ahli bahasa seperti Sibawaihi, serta ahli usul seperti al-Razi, al-Zarkasyi, dan Ibn Taymiyyah. Sebaliknya, ada pula yang menolaknya, seperti Ibn al-A‘rabi, Ibn Faris, Ibn al-Anbari, dan al-Raghib al-Asfahani. Ibn al-Anbari, misalnya,

²⁶ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu‘jam al-Ta‘rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), 60.

²⁷ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, al-Muzhir, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), 403.

²⁸ Muhammad Ahmad Abdul faraj, “*Muqaddimah Li Dirasah Fiqhil-Lughah*”, BEIRUT: Darun Nahdah Al-Arabiyah., 1966.

²⁹ Saifudin Shidiq, *Ushul Fiqih* (Jakarta:kencana prenada media grub,2011),hlm. 212

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpendapat bahwa dua kata yang tampaknya memiliki makna sama, sejatinya masing-masing memiliki makna tersendiri yang membedakannya.³⁰ Para ulama yang menerima keberadaan *al-tarāduf* menjelaskan bahwa tidak semua kata yang bersinonim dapat saling menggantikan dalam setiap konteks. Ada kata-kata tertentu yang tidak dapat diganti dengan sinonimnya, khususnya dalam konteks ibadah misalnya kata **أشهد** dalam bacaan *tasyahud* tidak dapat diganti dengan **أعلم**. Namun, ada juga sinonim yang dapat saling menggantikan, seperti dalam konteks periwayatan hadis secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Tarāduf dapat terjadi karena adanya dua sumber pengguna bahasa, dan hal ini merupakan yang paling umum. Namun, bisa juga muncul dari satu orang saja sebagai bentuk ekspresi yang memperluas, memperkaya, dan memperindah penyampaian makna. Kadang, tarāduf juga muncul karena adanya kendala dalam pengucapan beberapa huruf atau demi menjaga keindahan bunyi dan keserasian sajak. Misalnya dalam ungkapan: "مَا أَتَى أَبَعَدَ مَا فَاتَ وَمَا أَقْرَبَ مَا هُوَ آتٍ" (alangkah jauhnya yang telah berlalu, dan yang akan datang begitu dekat), jika kata **فَاتَ** diganti dengan sinonimnya **مَضَى** atau **آتَى** diganti dengan **جَاءَ** atau **نَجَّى**, maka keindahan iramanya akan hilang. Demikian pula dalam kalimat **اشْتَرِ بِالْبُرِّ وَأَنْفِقْهُ فِي الْبُرِّ** (belilah gandum dan nafkahkanlah di jalan kebaikan), jika kata **الْبُرِّ** diganti dengan **الْحِنْطَةِ** dan **الْبُرِّ** diganti dengan **الْخَيْرِ**, maka nilai estetik ungkapan tersebut akan berkurang.

Dengan demikian, tarāduf memang merupakan kenyataan dalam bahasa Arab, meskipun masing-masing kata memiliki kekhususan makna dan penggunaannya yang tergantung pada

³⁰ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an", Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2 (Desember 2021): hlm. 184.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konteks. Ada kata yang tepat digunakan dalam satu konteks, namun tidak bisa digantikan dengan sinonimnya, seperti *ṣallā* dan *da'ā*, walaupun keduanya mengandung makna doa. Perbedaan pandangan ulama terletak pada bagaimana batasan *tarāduf* itu ditetapkan sebagian menolak adanya sinonim yang benar-benar identik dan saling menggantikan sepenuhnya, sementara yang lain mengakui keberadaan *tarāduf* meski tidak secara mutlak.³¹

2) *Taraduf* dalam Al-Qur'an

Perbedaan pandangan para ulama terkait keberadaan *taraduf* dalam bahasa Arab turut memengaruhi pandangan mereka terhadap kemungkinan terjadinya *taraduf* dalam Al-Qur'an. Ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam bahasa Arab umumnya juga menjadi pihak pertama yang menolak keberadaan *taraduf* dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, ulama yang menerima adanya *taraduf* dalam bahasa memiliki sikap yang beragam, sebagian mengakui keberadaannya dalam Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya tetap menolaknya.³²

Al-Raghib al-Asfahani merupakan salah satu ulama klasik yang menolak keberadaan *al-taraduf* dalam Al-Qur'an. Dalam mukadimah kitabnya, ia menjelaskan bahwa kata-kata yang tampak memiliki makna serupa sebenarnya masing-masing memiliki perbedaan makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, suatu makna atau informasi hanya dapat diwakili oleh satu kata tertentu, dan tidak dapat digantikan oleh kata-kata lain yang dianggap sinonim. Pandangan ini dipertegas oleh 'Abd al-Rahman dalam karyanya *Usul al-Tafsir wa qawā'iduh*, yang menyatakan bahwa tidak ditemukan kata-kata sinonim atau yang saling menggantikan dalam Al-Qur'an,

³¹ Muhammad Syarif Hasyim, "*Al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an*", Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2 (Desember 2021): hlm. 186

³² Husein ibn Ali ibn Husein al-Harbiy, *Qaw'id al-Tarjih'inda al-Mufasssirin*, Dirasah Nazariyah Tatbiqiyah, juz 1 (Cet. I; al-Riyad: Dar al-Qalam, 1996), hlm. 485

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecuali setiap kata tersebut memiliki kekhususan makna tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh orang yang mendalam pengetahuannya terhadap seluk-beluk bahasa Arab.³³

Perbedaan pandangan ulama mengenai keberadaan *taraduf* dalam Al-Qur'an sejatinya terletak pada bagaimana batasan *taraduf* itu ditentukan. Jika dimaknai sebagai kesamaan makna secara mutlak dari semua sisi, maka hal tersebut sulit ditemukan dalam Al-Qur'an. Sebab, setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat tepat sesuai konteks, keindahan, dan kefasihannya. Banyak kata yang tampak serupa makna, namun sebenarnya memiliki perbedaan halus yang hanya bisa dikenali melalui pemahaman kontekstual. Karena itu, mufasir harus berhati-hati dalam menyimpulkan bahwa dua kata adalah *mutaradif*.

c. Kaidah *taraduf* dan penerapannya

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, para ulama merumuskan sejumlah kaidah yang berkaitan dengan konsep *taraduf*. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

مَهْمَا أَمَكَنَّ حَمْلُ التَّرَادُفِ عَلَى عَدَمِ التَّرَادُفِ فَهُوَ الْمَطْلُوبُ

"Apabila memungkinkan suatu bentuk *taraduf* (kesamaan makna) untuk ditafsirkan sebagai *bukan taraduf* (yakni memiliki perbedaan makna), maka itulah yang diutamakan (yang lebih tepat)."³⁴

Husein al-Harbiy dalam redaksinya:

Pertama:

حَمْلُ اللَّفَاطِ الْوَحْيِيِّ عَلَى التَّبَيِّنِ أَرْجَحُ مِنْ حَمْلِهَا عَلَى التَّرَادُفِ

"Mengarahkan lafal-lafal wahyu kepada makna *tabayun* lebih kuat dari pada mengarahkannya kepada makna *taraduf*."³⁵

³³ Abd Rahman al-'Akk dalam kitabnya *Usul al-tafsir wa Qawa'iduh* (Cet. III; Beirut: Dr al-Nafa'is, 1994), hlm. 271.

³⁴ Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jama'an wa Dirasatan*, (Cet.I; Madinah al-Munawwarah: Dr Ibn 'Affan, 1997), h. 460

³⁵ Husein ibn Ali ibn Husein al-Harbiy,.....hlm. 481

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerapan kaidah: Lafaz الصلاة

Firman Allah swt pada Q.S Al-Baqarah ayat 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّهَدُونَ

"Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."³⁶

Dalam kitab tafsirnya, al-Allusiy menyebutkan bahwa kata الصلاة menurut mayoritas ahli bahasa makna dasarnya adalah الدعاء, dan dari Allah bermakna الرحمة.³⁷ صلوات bermakna ampunan yaitu ampunan Allah bagi hamba-hambanya.³⁸ Quraisy Shihab memaknai صلوات dengan banyak keberkahan yang sempurna.³⁹

Kedua:

قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد ، فيستلح ذكرهما على وجه التأكيد

“Dua lafaz yang digunakan untuk mengungkapkan satu hal bisa saja berbeda, keduanya disebutkan (sebagai isyarat) untuk menguatkan).”⁴⁰

Kaidah ini berperan dalam membimbing pemahaman terhadap bentuk penegasan dalam firman Allah, sekaligus mencerminkan salah satu corak gaya bahasa yang lazim ditemukan dalam Al-Qur'an dan tradisi lisan bangsa Arab.

³⁶ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm.24

³⁷ Syihab al-Din Mahmud ibn Abdullah al-Huseiniy al-Allusiy, *Ruhal-Ma'niy fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab' al-Masaniy*, juz 2 (Beirut: Dr Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, t.th), hlm. 23.

³⁸ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabariyy, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, tahqiq Mahmud Muhammad Syakir, juz 3 (Cet. II; Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.), hlm. 222.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya* (Cet.I; Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010), hlm. 24

⁴⁰ Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jama'an wa Dirasatan* (Cet.I; Madinah al-Munawwarah: Dr Ibn 'Affan, 1997), hlm. 469

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerapan kaidah: lafaz كَلُّهُمْ dan أَجْمَعُونَ

Firman Allah swt pada Q.S Al-Hijr ayat 30:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

“Lalu, para malaikat itu bersujud semuanya bersama-sama.”⁴¹

Dalam ayat tersebut, kata "أجمعون" digabungkan dengan "كلهم", yang keduanya memiliki arti “semua”. Penggabungan ini berfungsi sebagai bentuk ta’kid (penegasan makna). Tanpa adanya "كلهم", frasa "سجد الملائكة" bisa saja dipahami bahwa hanya sebagian malaikat yang sujud. Namun dengan tambahan "كلهم", pemahaman itu menjadi hilang karena menunjukkan bahwa semua malaikat benar-benar sujud. Begitu pula penambahan kata "أجمعون" semakin menegaskan bahwa mereka bersujud secara serempak, bukan secara terpisah.⁴²

Berdasarkan penafsiran ini, terjemahan kata "أجمعون" menjadi “bersama-sama” bukanlah terjemahan secara lafziyah (harfiah), melainkan merupakan terjemahan maknawiyah, yaitu makna yang dipahami secara konteks dari isi ayat tersebut.

Ketiga:

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين ل يوجد عند افراد احدهما

Makna yang dihasilkan dari penggabungan dua lafal yang *mutaradif*, tidak akan ada bila masing-masing berdiri sendiri.⁴³

Penerapan kaidah: lafaz نَصَبٌ dan لُغُوبٌ

Firman Allah swt pada Q.S Fatir ayat 35:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمُسُّهُ فِيهَا فَضْبٌ وَلَا يَمُسُّهُ فِيهَا لُغُوبٌ

⁴¹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm.263

⁴² al-Imm Muhy al-Sunnah Abu Muhammad al-Husein ibn Mas'ud al-Bagawiy, *Tafsir al-Bagawiy "Ma'lim al-Tanzil"* tahqiq Muhammad Abdullah al-Nemr, dkk. jilid 4 (Riyd: Dr Tibah, 1411), hlm. 380.

⁴³ Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jama'an wa Dirasatan* (Cet.I; Madinah al-Munawwarah: Dr Ibn 'Affan, 1997), hlm. 470

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"(Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lelah dan lesu."⁴⁴

Kata نَصَبٌ dan غُوبٌ memiliki makna yang hampir serupa, yakni kelelahan. Namun, ketika keduanya disandingkan, ternyata terdapat perbedaan makna yang lebih spesifik. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa نَصَبٌ merujuk pada kelelahan yang disebabkan oleh kondisi eksternal seperti panas atau dingin yang ekstrem, sedangkan غُوبٌ menunjukkan kelelahan yang timbul akibat aktivitas fisik yang berat seperti bekerja keras atau berlari.⁴⁵

Dari ketiga kaidah beserta contoh penerapannya, terlihat bahwa ketiganya saling berkaitan erat, bahkan sulit untuk membedakan secara tegas antara satu kaidah dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang *taraduf* (persamaan makna), al-Zarkasyi dan al-Suyuti hanya mengacu pada satu kaidah, yaitu:

"في ألفاظ يُظن بها الترادف وليست منه"

"Terdapat lafaz-lafaz yang disangka bersinonim, padahal sebenarnya tidak termasuk dalam sinonimi."

Berdasarkan hal ini, perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai keberadaan *taraduf* dalam Al-Qur'an menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari.

d. Sebab-Sebab Munculnya *Taraduf*

Menurut Amil Badi' Yaqub, ada beberapa komponen yang melatarbelakangi munculnya sejumlah kata dengan makna sama yaitu:

- 1) Banyak kosakata dari berbagai dialek Arab berpindah dan beradaptasi ke dalam dialek Quraisy akibat interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu,

⁴⁴ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 438

⁴⁵ al-Imam al-Syaikh Muhammad al-Tāhir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 4 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 317

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejumlah lafaz mufradat yang tidak terlalu dibutuhkan oleh suku Quraisy akhirnya disesuaikan dan diserap ke dalam bahasa mereka.

- 2) Kamus-kamus bahasa Arab (*mu'jam-mu'jam*) disusun berdasarkan berbagai dialek suku Arab, seperti Qais, Ailan, Tamim, Asad, Hudzail, Quraisy, dan beberapa suku Kinanah. Perbedaan dalam beberapa kosakata terjadi karena kamus-kamus tersebut mencakup variasi penggunaan kata yang berbeda dari dialek yang digunakan oleh suku Quraisy.
- 3) Banyak kosakata yang terletak di dalam *mu'jam* dahulu tidak lagi dipakai dan telah digantikan oleh kosakata yang lain.
- 4) Dalam *mu'jam-mu'jam* (kamus-kamus bahasa Arab), sering kali tidak ditemukan pembedaan yang jelas antara makna *haqiqi* (makna asli) dan *majazi* (makna kiasan). Akibatnya, banyak kata yang dianggap memiliki *taraduf* (sinonimitas) sebenarnya tidak sepenuhnya sesuai dengan makna aslinya, melainkan lebih sering digunakan dalam konteks makna kiasan.
- 5) Terdapat beberapa kata sifat yang dapat merujuk pada satu nama tertentu. Sebagai contoh, istilah seperti *al-Hindi*, *al-Husam*, *al-amani*, *al 'Adb*, dan *al-Qati* semuanya digunakan untuk menyebut *al-Saif* (pedang). Hal ini menunjukkan bahwa setiap istilah tersebut mencerminkan karakteristik khusus dari *al-Saif*.
- 6) Banyak kosakata dalam bahasa Arab yang memiliki makna beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik yang dimiliki setiap kata. Misalnya, kata *ramaqo*, *lahadzo*, *hadaja*, *syafana*, dan *rana* yang semuanya memiliki arti "melihat", namun masing-masing digunakan secara khusus sesuai dengan konteks yang menyertainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Banyaknya kesalahan membaca kitab Arab terdahulu, terkhusus kepada kitab yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-Arabi*) tanpa adanya tanda dan harakat.⁴⁶

e. **Ragam *Taraduf***

Banyak di antara ulama bahasa yang mengklasifikasikan *taraduf* dalam beberapa macam, misalnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Mukhtar Umar dalam kitabnya *'Ilm al-dilalah*, setidaknya terdapat tujuh macam *taraduf*, di antaranya:⁴⁷

1) (الترادف الكامل), yang dikenal sebagai *perfect synonymy* atau sinonim

sempurna, merujuk pada kesetaraan makna secara penuh antara dua kata atau lebih. Dalam kasus ini, kata-kata tersebut memiliki arti yang benar-benar identik, sehingga penutur bahasa tidak merasakan perbedaan apa pun di antara mereka. Akibatnya, kata-kata ini dapat digunakan secara bebas dalam berbagai konteks tanpa mengubah makna.

2) (شبه الترادف), yang dikenal sebagai *near synonymy* atau sinonim

mendekati, merujuk pada kata-kata yang memiliki makna yang mirip atau hampir sama. Dalam jenis sinonim ini, perbedaan antara dua kata sangat tipis sehingga sulit untuk dibedakan. Karena sering digunakan dalam berbagai konteks, perbedaan di antara kata-kata tersebut kerap diabaikan.

3) (التقارب الدلالي), yang juga dikenal sebagai *semantic relation*,

merujuk pada hubungan makna antara kata-kata yang memiliki kedekatan makna, tetapi tetap memiliki perbedaan tertentu. Meskipun kata-kata ini memiliki inti makna yang sama, masing-masing kata memiliki nuansa atau aspek tertentu yang membedakannya.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 299-300.

⁴⁷ Ahmad Mukhtar 'Umar, *'Ilm al-Dalalah...* hlm. 220-223.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) (الاستلزام), yang dikenal sebagai *entailment*, merujuk pada hubungan sebab-akibat atau keterkaitan logis antara dua hal, di mana keberadaan suatu konsep secara otomatis mengharuskan keberadaan konsep lainnya sebagai konsekuensinya.
- 5) (الجمل المترادفة), yang dikenal sebagai *paraphrase*, merujuk pada penggunaan ekspresi yang memiliki kesetaraan makna dengan nuansa representatif atau estetika yang berbeda. Fenomena ini terjadi ketika dua kalimat dalam bahasa yang sama menyampaikan makna yang serupa meskipun dengan susunan kata yang berbeda.
- 6) (الترجمة), atau yang dikenal sebagai *translation* (penerjemahan), terjadi ketika dua kalimat memiliki keselarasan makna, tetapi dinyatakan dalam dua bahasa yang berbeda atau dalam satu bahasa dengan tingkat wacana yang berbeda.
- 7) (التفسير), yang dikenal sebagai *interpretation* atau penafsiran, merujuk pada proses menjelaskan atau menguraikan makna suatu teks, konsep, atau pernyataan agar lebih mudah dipahami.

f. Dampak Adanya *Taraduf*

Adapun dampak dari adanya *taraduf* ini, para ulama memandangnya dari dua sisi yang berseberangan, yakni dampak positif dan negatif.

1) Dampak Positif *Taraduf*

Para ulama yang mendukung keberadaan *taraduf* berpendapat bahwa sinonimitas dalam bahasa memiliki dampak positif. Keberadaan kata-kata yang memiliki makna serupa dapat membantu, terutama bagi penyair dan penulis, dalam mengekspresikan ide dengan gaya bahasa yang lebih elegan. Penggunaannya memungkinkan penggantian kata yang sulit dipahami dengan kata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain yang lebih jelas, ringan, atau bahkan lebih fasih dalam menyampaikan suatu gagasan.⁴⁸

2) Dampak Negatif *Taraduf*

Dampak negatif dari *taraduf* adalah potensi kesulitan dalam proses penerjemahan atau alih makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan serta berisiko mengganggu keutuhan suatu bahasa, karena dapat menghambat kata tertentu dalam menjalankan fungsinya secara penuh. Namun, kesalahan ini sebenarnya bukan terletak pada sinonim itu sendiri, melainkan pada keterbatasan seseorang dalam menguasai bahasa.⁴⁹

g. Urgensi Mengetahui *Taraduf* dalam Al-Qur'an

Penafsiran setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentu memiliki makna yang unik dan istimewa jika dibandingkan dengan penafsiran terhadap tulisan yang dibuat oleh manusia. Dalam kajian *'Ulumul Qur'an*, salah satu topik yang dibahas adalah penelitian mengenai kata-kata yang memiliki makna serupa (*taraduf*) dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Mengkaji kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dapat memperluas dan memperdalam pemahaman tentang keindahan bahasa serta kekayaan makna yang terkandung dalam firman Allah. Oleh karena itu, memahami *taraduf* dalam Al-Qur'an menjadi hal yang penting bagi para pengkaji Al-Qur'an. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran di antara para mufassir adalah perbedaan pemahaman mereka dalam menafsirkan kata-kata yang memiliki makna serupa dalam Al-Qur'an.⁵¹

⁴⁸ Muhammad Nur al-Din al-Munajjad, *Al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim...* hlm. 90.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.. 89.

⁵⁰ Muhammad Suherwannur, "Taraduf dalam Al-Qur'an: Kajian tentang Makna Kata Dzanbun dan Itsmun)" *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hlm.. 14.

⁵¹ Muhammad Abdul Ramadhoni, "Sinonim (Taraduf) dalam Al-Qur'an..." hlm. 28-29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Semantik

a. Pengertian semantik

Istilah semantik telah muncul di bagian linguistik modern sejak filolog berkebangsaan Perancis, Michel Jules Alfred Breal (lahir tanggal 26 Maret 1832 dan wafat tanggal 25 November 1915) memperkenalkannya dalam sebuah artikel dengan judul *Le Lois Intellectuelles du Language* tahun 1897.⁵²

Semantik menurut KBBI adalah Ilmu mengenai makna kata dan Kalimat; ilmu yang berkenaan dengan seluk-beluk dan pergeseran arti sebuah kata.⁵³ Secara bahasa, semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni semantikos yang artinya memaknai, mengartikan, dan menandakan.⁵⁴

Menurut Saussure dalam Fitri Amilia,⁵⁵ tanda linguistik terdiri dari dua bagian: komponen penanda berupa bunyi, dan komponen petanda berupa konsep atau makna. Semantik linguistik berarti beragam simbol (tanda, kata, isyarat) dan bentuk-bentuk ucapan yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna-makna atau arti-arti.⁵⁶

Ilmu semantik secara etimologis berkaitan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Hingga hampir semua yang memiliki makna merupakan objek semantik.⁵⁷ Akan tetapi, tanda atau lambang yang dimaksud dalam semantik terbatas pada lambang dalam bahasa berupa morfem, kata, kalimat, yang berbentuk tulisan atau ucapan dalam komunikasi berbahasa. Semantik tidak mengkaji di luar tanda bahasa.⁵⁸ Secara terminologi, semantik

⁵² Lia Qurrota Aini, "Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hlm. 156.

⁵³ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed December 23, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>.

⁵⁴ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017), hlm. 47.

⁵⁵ Amilia and Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*, hlm. 4.

⁵⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

⁵⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 2

⁵⁸ Amilia and Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*, hlm. 5-6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan ilmu yang menelusuri suatu makna, baik yang berkaitan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan benda yang diwakilinya, maupun berkaitan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu serta perubahan-perubahan yang terjadi padanya atau disebut dengan *semiologi*.⁵⁹

Lorens Bagus menguraikan pengertian semantik sebagai sesuatu yang berfokus pada kemampuan manusia untuk menafsirkan kalimat-kalimat, sifat-sifat serta hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.⁶⁰

Semantik merupakan studi tentang makna.⁶¹ Sedangkan Semantik Al-Qur'an adalah semantik yang digunakan sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an.⁶² Semantik Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu era kontemporer yang fokus kajiannya pada istilah kunci dalam Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an mulai masyhur khususnya di perguruan tinggi Islam setelah kajian yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.⁶³

Oleh karena itu, studi semantik berfokus pada makna dalam bahasa, mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik dikenal sebagai cabang dalam ilmu bahasa (linguistik) yang menjelaskan makna suatu ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Dengan demikian, setiap kata dapat memiliki makna yang beragam, bergantung pada siapa yang mengucapkannya dan dalam konteks apa kata tersebut digunakan.⁶⁴

⁵⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an...", hlm. 47.

⁶⁰ Bagus, Kamus Filsafat.

⁶¹ J. W. M. Verhaar et al., *Asas-Asas Linguistik Umum*, VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 13.

⁶² Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", hlm. 182.

⁶³ Solehudin, Mulyana, and Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", hlm. 5.

⁶⁴ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an...", hlm. 47-48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan semantik

Awalnya, semantik merupakan bagian dari disiplin ilmu semiotika, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang tanda (*sign*).⁶⁵ Charles Morris memasukkan semantik sebagai salah satu bagian dalam kajian semiotika, yang juga mencakup sintaksis dan pragmatik.⁶⁶ Morris menyatakan bahwa bahasa, sebagai sebuah sistem tanda (*sign*), dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *signal* dan *symbol*.⁶⁷ Seorang ahli filsafat dari Yunani, Aristoteles (384-322 SM), merupakan orang pertama yang menggunakan istilah "makna" dalam mendefinisikan kata. Menurutnya, "kata" adalah satuan terkecil yang memiliki makna. Aristoteles menyatakan bahwa ada dua jenis makna dalam suatu kata: pertama, makna yang muncul secara mandiri dari kata itu sendiri (otonom)⁶⁸, dan kedua, makna yang terbentuk melalui proses gramatikal.⁶⁹

Tidak hanya Aristoteles, Plato (429-347 SM) juga menyatakan dalam *Cratylus* bahwa secara implisit, bunyi-bunyi dalam bahasa mengandung makna-makna tertentu. Namun, pada masa itu, batasan antara etimologi, studi makna, dan studi makna kata masih belum jelas.⁷⁰ Kajian semantik dalam bahasa Arab muncul seiring dengan kesadaran para ahli bahasa (*linguis*) untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an serta menjaga kemurnian bahasa Arab. Jika

⁶⁵ Tanda (*sign*) dalam hal ini dapat dipahami melalui contoh berikut: ketika kita melihat cabai yang telah berwarna merah, warna merah tersebut memberikan tanda (*sign*) bahwa cabai tersebut sudah matang dan siap untuk dipetik. Penafsiran terhadap tanda ini harus disesuaikan dengan konteksnya. Selain tanda (*sign*), kita juga akan menemukan istilah *signal*. *Signal* dapat diartikan sebagai stimulus pengganti. Sebagai contoh sederhana, bunyi lonceng di sekolah menjadi *signal* atau stimulus yang menandakan waktu istirahat atau masuk kelas.

⁶⁶ J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 10

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 40

⁶⁸ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, otonom bermakna berdiri sendiri. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1025.

⁶⁹ Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti, *Pengantar Kajian Semantik...* hlm. 9. Gramatikal menurut Kamus Bahasa Indonesia bermakna tata bahasa. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 488.

⁷⁰ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 15-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditelusuri lebih jauh, kajian semantik ini telah ada sejak masa sahabat Nabi, khususnya Ibnu ‘Abbas. Ketika ada istilah dalam Al-Qur’an yang sulit dipahami, para sahabat sering bertanya kepada Ibnu ‘Abbas untuk mengetahui maknanya. Meskipun demikian, aktivitas yang dilakukan oleh para ilmuwan pada masa klasik terkait semantik atau kajian makna belum cukup untuk dianggap sebagai disiplin ilmu yang mandiri atau sebagai cabang dari linguistik seperti yang kita kenal saat ini.⁷¹

Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1825, seorang ilmuwan asal Jerman bernama C. Chr. Reisig memperkenalkan konsep baru tentang tata bahasa (*grammar*). Menurut Reisig, tata bahasa mencakup tiga unsur utama, yaitu:

1. Masa ini, yang berlangsung selama setengah abad, disebut Ullman sebagai *underground period*. Plato menyatakan bahwa bunyi bahasa mengandung makna, seperti dijelaskan dalam *Cryfillus* dengan kata *semainein*. Aristoteles menyempurnakan gagasan ini dalam *Filsafat Pertama*, menyebut kata sebagai satuan terkecil bermakna, terdiri dari makna leksikal dan gramatikal. Ia juga merintis logika sebagai lambang bermakna dan menekankan kejelasan bahasa
2. Pada tahap perkembangan kedua, semantik dipandang sebagai ilmu historis (*historical semantics*), ditandai oleh karya klasik Breal (1883). Breal menghubungkan semantik dengan faktor di luar bahasa serta membahas perubahan makna, kaitannya dengan logika, dan aspek psikologisnya.
3. Pertumbuhan semantik ditandai oleh karya filolog Swedia, Gustaf Stern, *Meaning and Change of Meaning* (1931), yang mengkaji makna secara empiris dalam bahasa Inggris. Sebelumnya, *Cours de Linguistique Générale* karya Ferdinand de Saussure di Jenewa telah mengubah pandangan semantik dari pendekatan sebelumnya.⁷²

⁷¹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 5-8.

⁷² Charles Butar-butur, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 10-11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkembangan semantik terus meningkat, ditandai oleh karya filosof Swedia, Gustaf Stern, *Meaning and Change of Meaning* (1931), yang mengkaji makna secara empiris dalam bahasa Inggris. Sebelumnya, pada 1916, *Cours de Linguistique Générale* karya Ferdinand de Saussure di Jenewa berpengaruh besar terhadap perkembangan linguistik.⁷³

Kajian semantik di Indonesia dimulai pada 1964 dengan terbitnya *Semantik* oleh Slamet Mulyana, yang membahas semantik leksikal dan gramatikal dalam bahasa Indonesia. Pada 1977, Verhaar mengembangkan teori semantik dalam *Linguistik Umum*. Tampubolon (1988) mengkaji semantik generatif melalui teori Chafe dan Fillmore dalam *Semantik sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik*. Pateda menerbitkan *Semantik Leksikal* (1986), disusul Aminuddin dengan *Pengantar Studi tentang Makna* (1988). Chaer menulis *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (1995), dan Manaf menerbitkan *Semantik: Teori dan Aplikasinya dalam Bahasa Indonesia* (2008).⁷⁴

c. Urgensi Mempelajari Semantik

Semantik atau studi tentang makna dalam studi al-Qur'an dikenal dengan istilah *dalalah*.⁷⁵ Mempelajari semantik atau ilmu *dalalah* ayat al-Qur'an mampu memberikan berbagai manfaat terutama bagi para pengkaji al-Qur'an. Di antaranya sebagai berikut:⁷⁶

1. Mengetahui makna serta tujuan ayat al-Qur'an sehingga dapat ditafsirkan oleh *mufasssir* dengan baik dan benar sesuai kaidah tafsir yang berlaku.
2. Membantu mujtahid dalam beristinbath (menentukan) hukum yang berlaku dari ayat al-Qur'an berkaitan dengan hukum Islam.

⁷³ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi...* hlm. 16.

⁷⁴ Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti, *Pengantar Kajian Semantik...* hlm. 13.

⁷⁵ Dalalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna-makna dari suatu kata, frasa, serta struktur kalimat dalam beberapa konteks atau keadaan berbeda. Lihat Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Pekanbaru: El-Markazi, 2021), hlm. 12.

⁷⁶ Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Pekanbaru: El-Markazi, 2021), hlm. 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Mampu mengoreksi jika terdapat kekeliruan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, baik yang telah dilakukan oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer.

d. Makna Kontekstual (*Al-Dalalah Al-Siyaqiyah*)

Makna kontekstual adalah aturan bahasa yang terhubung erat antar satuannya dan terus mengalami pembaruan serta perubahan dalam struktur dan susunannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya batasan konteks untuk mencakup makna tersebut.⁷⁷ Makna kontekstual ini merupakan istilah di era klasik sedangkan di era modern disebut sebagai konteks (*siyaq*).⁷⁸

Konteks (*siyaq*) adalah faktor terpenting yang mempengaruhi makna karena makna yang terkandung dalam sebuah kata sangat jelas dipengaruhi oleh konteksnya. Maka daripada itu, makna sebuah kata tidak dibatasi pada makna leksikal saja, tetapi juga mengacu pada orientasi lain seperti pengkhususan makna (*takhsis*), pengumuman makna (*ta'mim*), pemutlakan makna (*itlaq*), pembatasan makna (*taqyid*) dan pengglobalan makna (*ijmal*) yang dipengaruhi oleh aspek kejiwaan dan sosial. Jadi, makna kontekstual sangat mementingkan struktur bahasa yang ada di sekeliling kata atau kalimat tersebut, kemudian mengambil makna melalui konteks sosial dan konteks situasi yang dapat memunculkan perkataan tersebut.⁷⁹

Para ahli bahasa Arab klasik telah membuktikan pentingnya konteks dalam menentukan makna kata. Misalnya, al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz* menekankan bahwa kata-kata secara individual tidak dimaksudkan untuk dipahami secara terpisah dari konteksnya. Sebaliknya, kata-kata tersebut perlu disusun dan saling berhubungan

⁷⁷ Manqur Abdul Jalil, *Ilmu Al-Dilalah Ushul Wa Mabahits Fi Turats 'Arab* (Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001), hlm. 92.

⁷⁸ Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyaq) Dalam Penelitian Semantik," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hlm. 31.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menghasilkan makna yang bermanfaat.⁸⁰ Gagasan ini juga diperkuat oleh Wittgenstein dalam Manqur 'Abd. Al-Jalil, di mana ia menyarankan untuk tidak mencari arti dari sebuah kata, tetapi lebih kepada bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks).⁸¹

Para ahli tafsir dan usul fiqh sangat bergantung pada konteks dalam memahami makna teks-teks suci. Tanpa konteks, sebuah kata ibarat wadah kosong yang tidak memiliki makna, karena kata-kata baru berfungsi ketika ditempatkan dalam konteks yang tepat. Makna suatu kata tidak terletak pada bentuk dasarnya, tetapi pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam sebuah konteks yang memberikan makna fungsional serta menentukan nilai kata secara akurat. Meskipun dalam kamus suatu kata mungkin memiliki banyak makna, namun dalam sebuah konteks tertentu, hanya satu makna yang relevan. Konteks (*siyaq*) berperan sebagai petunjuk (*qarinah*) yang membantu dalam menentukan makna yang paling tepat dari berbagai kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu kata hanya dapat dicapai dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya.⁸²

Para ahli bahasa Arab membagi konteks menjadi empat jenis. *pertama* adalah konteks bahasa (*al-siyaq al-lughawi*), yaitu makna yang muncul ketika suatu kata digunakan dalam kalimat dan digabungkan dengan kata-kata lain sehingga menghasilkan makna yang spesifik. Makna dalam konteks bahasa (*al-siyaq al-lughawi*) bersifat khusus, memiliki batasan yang jelas, dan tidak mengandung makna ganda.⁸³ Sebagai contoh, kata mata (عين) memiliki banyak makna seperti mata untuk melihat, sumber mata air, mata hati, mata-mata, pemimpin suatu kaum. Disini terlihat jelas bahwa makna yang terkandung di dalamnya berubah sesuai dengan konteks yang melingkupinya karena setiap

⁸⁰ Moh. Matsna, *Kajian Semantik*...hlm. 46.

⁸¹ Manqur Abdul Jalil, *Ilmu Al-Dilalah*..., hlm. 92-93.

⁸² Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna...", hlm. 30-32.

⁸³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab*..., hlm. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konteks yang ada kata (عين) didalamnya, hanya akan menghasilkan satu makna yang dapat dipahami.⁸⁴

Kedua, konteks emosi (*al-siyah al-athifi*) merujuk pada kumpulan perasaan dan interaksi yang terkandung dalam makna kata-kata. Konteks ini juga mencakup sikap pembicara serta situasi saat pembicaraan berlangsung. Setiap kata memiliki muatan emosional yang berbeda-beda dalam hal intensitas, ada yang bersifat lemah, sedang, atau kuat. Sebagai contoh, ekspresi emosi yang terdapat dalam kata يكره tidaklah sama dengan yang ada dalam kata يبغض, meskipun keduanya mengandung makna kebencian. Namun, tingkat kebencian yang tersirat dalam kata يكره lebih kuat dibandingkan dengan يبغض.

Ketiga, konteks situasi (*siyah al-mawqif*) merujuk pada makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu percakapan. Dalam konteks ini, suatu pernyataan ditafsirkan berdasarkan pertanyaan kapan, di mana, dan dalam situasi apa pernyataan tersebut diucapkan. Faktor tempat, waktu, dan kondisi berperan dalam menentukan makna sebuah kalimat. Dengan memahami konteks ini, seorang pembicara dapat menghindari penggunaan kata-kata yang kurang tepat dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, kata يرحم digunakan dalam doa bagi seseorang yang bersin dengan ungkapan يرحمك الله, yang diawali dengan kata kerja. Namun, ketika mendoakan seseorang yang telah wafat, digunakan ungkapan الله يرحمه, yang diawali dengan kata benda.

Unsur-unsur yang membentuk konteks situasi terdiri dari beberapa aspek utama:

⁸⁴ Muhammad Daud, *Al-Arabiyyah wa Ilmu Al-Lughoh Al-Hadis* (Kairo: Dar Ghareeb, 2001), hlm. 198.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pembicara, yang mencakup identitasnya seperti jenis kelamin (pria atau wanita), jumlah (individu, pasangan, atau kelompok), agama, kewarganegaraan, intonasi suara, status sosial, serta karakteristik yang membedakannya dari orang lain.
2. Pendengar, yaitu hubungan antara pendengar dan pembicara, baik dari segi kekerabatan, persahabatan, maupun interaksi yang terjadi, termasuk bagaimana pendengar merespons pembicara.
3. Pokok pembicaraan, yang mencakup kondisi saat pernyataan disampaikan, lokasi, waktu, cara penyampaian, latar belakang percakapan, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi struktur kalimat, makna, dan tujuan komunikasi.
4. Dampak pembicaraan, yaitu bagaimana pernyataan tersebut memengaruhi orang-orang yang terlibat dalam percakapan, apakah mereka merasa puas, tidak setuju, menantang, tertawa, atau memberikan reaksi lainnya.⁸⁵

Keempat, konteks budaya⁸⁶ (*Al-Siyāq Al-Saqāfi*) merujuk pada konteks budaya atau sosial yang menentukan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan lingkungan penggunaannya. Sebagai contoh, dalam situasi pujian (*madh*), diperlukan ungkapan yang panjang dan rinci (*itnab*), sedangkan jika berbicara dengan orang yang cerdas, lebih efektif menggunakan ungkapan yang ringkas (*ijaz*). Contoh lainnya adalah kata *juzr* (جزر), yang memiliki makna berbeda tergantung pada bidangnya—bagi petani, kata ini merujuk pada tanaman wortel, bagi linguist memiliki arti tertentu dalam kajian bahasa, dan bagi matematikawan mengacu pada konsep dalam perhitungan angka.

⁸⁵ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab ...* hlm. 49-51.

⁸⁶ Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna ...", hlm. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Kata *was-was* dan *nazgha*

Secara bahasa kata *waswas* berasal dari huruf و (*wawu*) dan س (*sin*) yang diartikan sebagai ‘bisikan’. *Al-waswas* merupakan turunan dari asal kata *waswas- waswasah-wiswasan* (وسوس-وسوسة-وسواسا). Pengulangan huruf و dan س hingga membentuk lafal وسوس yang membawa maksud suara pelan seperti angin atau suara yang sangat halus.⁸⁷ Menurut Al-Raghib dalam kitabnya merujuk terma *waswas* kepada lintasan hati yang jahat yang datang sekali sekala, suara yang halus dan bisikan yang samar-samar.⁸⁸ Manakala istilah *was-was* yang digunakan oleh Hans Wehr dengan merujuk kepada bisikan jahat atau godaan syaitan yang membangkitkan keraguan yang menimbulkan rasa bersalah, perasaan cemas, ragu-ragu, perasaan gelisah, bimbang dan *syak*.⁸⁹ Manakala menurut definisi yang diberikan dalam Kamus Dewan, *waswas* mempunyai dua makna. Pertama: Perasaan sangsi, curiga dan khawatir. Kedua: Sangkaan buruk yang merungsingkan hati, fikiran dan godaan batin.⁹⁰ Menurut ilmu balaghoh berarti menunjukkan perbuatan yang berulang, dalam hal ini berarti bisikan yang berulang-ulang.⁹¹

kata *nazagha* berasal dari huruf ن (*nun*), ز (*zai*) dan غ (*ghain*) yang diartikan sebagai “menusuk” *Nazagha* merupakan turunan dari asal kata نَزَغَ-يَنْزَغُهُ-نَزْغُهُ (*Nazagha-yanzaghu-Nazghun*) dengan maksud *nazagha* dapat bermakna menggoda, menghasut, memprovokasi, mengganggu, atau memicu permusuhan. Dalam Al-Qur'an, kata ini biasanya digunakan untuk

⁸⁷ Mawsu'ah al-Fiqhiyyah, Quwaid: Wizarah Al-awqaf wa al-Asyuun al-Islamiyyah, 1983, vol 43, hlm. 146.

⁸⁸ Al-Raghib al-Asfahani (2009) Mufaradat al-Faz al-Quran. Dar al-Qalam, 869.

⁸⁹ Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic. ed 4. Urbana: Spoken Language Services Inc, tth, 1070.

⁹⁰ Noresah bt Baharom (2016) Kamus Dewan edisi 4. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1803.

⁹¹ Muhyi Al-din Al-Darwish, I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu Volume 3 (Yamamah, Daar Ibn Katsir, 1992), hlm. 318.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan tindakan setan yang berupaya mempengaruhi manusia agar melakukan dosa atau menciptakan konflik di antara sesama manusia.⁹²

B. Kajian Relevan

Kajian Relevan atau yang dikenal sebagai Tinjauan kepustakaan, merupakan telaah terhadap penelitian sebelumnya yang mencakup karya ilmiah, jurnal penelitian, disertasi, tesis, serta laporan penelitian. Kajian ini bertujuan untuk menempatkan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks penelitian yang telah ada, sekaligus mencegah terjadinya plagiasi.⁹³

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *taraduf* (persamaan kata) dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada analisis semantik terhadap kata *waswas* dan *nazagha*. Walaupun banyak literatur yang membahas makna kata-kata dalam Al-Qur'an, belum ada yang secara khusus meneliti kesamaan dan perbedaan antara *waswas* dan *nazagha* dari segi semantik serta aspek taradufnya. Peneliti akan menyajikan tinjauan literatur yang relevan dengan judul penelitian di antaranya :

1. Skripsi Yang di tulis oleh Sultan Zia Hikam Muharram Dengan Judul Konsep Kata *Waswas* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2023.⁹⁴ Penelitian ini mengkaji dan mengungkapkan bahwa kata *waswas* dalam Al-Qur'an, melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, merujuk pada bisikan negatif yang berasal dari setan, mengganggu batin manusia, dan menimbulkan keraguan yang menjauhkan dari jalan Allah. Analisis menemukan bahwa Al-Qur'an menggambarkan *waswas* sebagai ancaman spiritual yang perlu dilawan dengan keimanan dan perlindungan kepada

⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), diakses melalui <https://archive.org/details/KamusAlMunawwirDigital/page/n1407/mode/1up>, pada 23 agustus 2024.

⁹³ Tim penyusun Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi) Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi) (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 5.

⁹⁴ Sultan Zia Hikam Muharram, *Konsep Kata Waswas Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik dengan menelaah perbedaan dan persamaan makna keduanya berdasarkan konteks ayat.

2. Skripsi di tulis oleh Usi Septiawaty dengan judul “Makna *Al-waswas* dan *Al-khonnas* Dalam Surah Annas dan Terapinya Dalam Perspektif Islam”. Uin Suska Riau, 2020.⁹⁵ Penelitian ini membahas penafsiran makna kata *al-waswas* dan *al-khonnas* dalam Surah An-Nas, dengan fokus pada tafsir klasik dan kontemporer serta perbedaannya. Selain itu, skripsi ini juga mengkaji terapi terhadap bisikan *al-khonnas*, yang dalam Islam meliputi terapi syar'iyah (ruqyah syar'iyah, ikhlas, ketaatan kepada Allah, dan dzikir) dan terapi psikologi (intervensi otak, terapi psikodinamika, perilaku, dan kognitif). Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan objek Surah An-Nas, yang diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kata *al-waswas*. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an secara semantik linguistik, dengan fokus pada perbedaan makna berdasarkan konteks. Berbeda dari penelitian Usi Septiawaty yang membahas *al-waswas* dan *al-khannas* dalam satu surah serta aspek terapinya.
3. Artikel yang ditulis oleh Muh Hikamudin Suyuti dengan judul *Raiba* dan *Waswas* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik) UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia di tulis pada tahun 2023.⁹⁶ penelitian ini mengkaji *raiba* dan *waswas* ada kedekatan makna dan interkoneksi penyampaian tentang bahaya penyakit yang ada dalam al qur'an yang terdapat pada awal dan akhir surat. Menurut Abu Qohir Aj Jurjani terdapat juga kalimah di dalam al-Quran yang menjelaskan makna ragu-ragu yaitu istilah *Raiba* secara umumnya, kata *Raiba* merupakan gabungan antara syak dan

⁹⁵ Usi Septiawaty, “Makna *Al-waswas* dan *Al-khonnas* Dalam Surah Annas dan Terapinya Dalam Perspektif Islam”. Uin Suska Riau, 2020.

⁹⁶ Muh Hikamudin Suyuti, *Raiba* dan *Waswas* dalam Al-Quran (Kajian Semantik), UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia. 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tohmah. Raiba dalam istilah ini berlaku jika ada keengganan”dalam hati dengan disertai dalam bentuk perlakuan. Jika berlaku hanya keraguan di dalam hati maka dinamakan sebagai syak. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas *was-was* dan *nazagha* secara semantik dalam berbagai ayat, berbeda dengan Muh Hikamudin Suyuti yang mengkaji hubungan *raiba* dan *waswas* dalam konteks penyakit hati.

4. Artikel yang di tulis oleh Rafi’atun Najah Qomariah dan Radiatun Nazwa dengan judul *Taraduf* (sinonim) dalam penafsiran Al-Qur’an. Pada tahun 2022.⁹⁷ Penelitian dalam, artikel ini membahas mengenai pendapat para mufassir terkait taraduf dalam penafsiran al-Qur'an serta untuk mengetahui *lafadz-lafazd* (kata) yang dianggap *sebagai lafazd taraduf* dalam al-Qur'an. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian ulama menolak adanya *taraduf*, akan tetapi sebagian besar ulama lainnya menyetujui adanya taraduf dan mengatakan bahwa *taraduf* termasuk salah satu ciri khas dari Bahasa Arab. Berbeda dengan kelompok ulama yang menolak adanya taraduf, mereka mengatakan bahwa setiap kata yang dianggap sebagai taraduf hanya memiliki makna yang mirip dan bukan makna yang sama. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas *was-was* dan *nazagha* secara semantik, berbeda dengan artikel tersebut yang hanya mengulas konsep *taraduf* secara umum tanpa fokus pada lafaz tertentu.
5. Artikel di tulis oleh Mohd Zahir Abdul Rahman, Ahmad Murshidi Mustapha, Shah Rizul Izyan Zulkipli “*Waswas* dan Kaitannya dengan Masalah Obsessive-Compulsive Disorder (OCD) 2021.”⁹⁸ Artikel ini membahas keterkaitan antara *waswas* dan gangguan Obsessive-Compulsive Disorder (OCD) dari sudut pandang Islam dan psikiatri modern. Penekanan diberikan pada makna *waswas* dan masalah

⁹⁷ Rafi’atun Najah Qomariah dan Radiatun Nazwa, ‘*taraduf (sinonim) dalam penafsiran Al-Qur’an*” Jurnal Tarbawi, Vol.10, No. 01, Juni 2022.

⁹⁸ Mohammad Zahir Abdul Rahman, Ahmad Murshidi Mustapha, and Shah Rizul Izyan Zulkipli, “*Waswas* Dan Kaitanya Dengan Masalah Obsessive-Compulsive Disorder (OCD),” Proceedings of the 7 Th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT), 2021. (OCD),” Proceedings of the 7 Th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT), 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahamannya di kalangan sebagian masyarakat. Artikel ini mengkaji hubungan antara *waswas* dan OCD dengan pendekatan kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa prinsip *waswas* dalam Islam dapat menjadi dasar untuk memahami gangguan OCD. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas *was-was* dan *nazagha* secara semantik, berbeda dengan artikel ini yang fokus pada hubungan *waswas* dan gangguan OCD dari perspektif Islam dan psikiatri.

6. Artikel yang di tulis oleh Mohd Zahir Bin Abdul Rahman, Robiatul Adawiyah Mohd Amat dkk. Dengan judul “Pendekatan Terapi *Waswas* Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Sehingga 19 Masihi” 2018.⁹⁹ Artikel ini menyatakan bahwa *waswas* atau Obsessive-Compulsive Disorder (OCD) termasuk dalam sepuluh penyakit utama di dunia menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada abad ke-20. Meskipun banyak penelitian dan pengobatan yang mengacu pada psikiatri modern dan psikologi klinis, pengobatan *waswas* menurut ulama Islam masih kurang dikenal di masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini mengumpulkan dan mengidentifikasi pengobatan *waswas* terkait OCD, dengan fokus pada metode yang diajarkan oleh ulama Islam, khususnya dari abad ke-8 hingga 19 Masehi. Pendekatan ini didasarkan pada empat aspek: biologi, psikologi, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas *was-was* dan *nazagha* secara semantik, berbeda dengan artikel ini yang fokus pada terapi *was-was* terkait OCD berdasarkan pendekatan ulama Islam abad ke-8 hingga 19.
7. Artikel yang ditulis oleh Mohd Zahir Abdul Rahman dkk., berjudul Terminologi dan Sinonim bagi Istilah *Waswas: Suatu Huraian Deskriptif (A Descriptive Study on Waswas Terminology and Its Synonym)*,

⁹⁹ Mohd Zahir bin Abdul Rahman et al., “Pendekatan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Sehingga 19 Masihi,” JURNAL SAINS INSANI Centre for Core Studies Universitas Sains Islam Malaysia, 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterbitkan oleh Universiti Sains Islam Malaysia pada tahun 2017.¹⁰⁰ membahas tentang istilah *waswas* dan sinonimnya. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua istilah yang memiliki kemiripan dengan *waswas*, yaitu *khawatir* dan *syak*. Namun, kemiripan ini hanya berlaku apabila kedua istilah tersebut merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Sedangkan penelitian ini membahas sinonimitas *was-was* dan *nazagha* secara semantik dalam konteks ayat Al-Qur'an, berbeda dengan artikel ini yang menguraikan istilah *waswas* dan sinonimnya secara deskriptif tanpa analisis konteks ayat.

¹⁰⁰ Mohd Zahir Abdul Rahman dkk, Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif A Descriptive Study On Waswas Terminology And Its Synonym. Universiti Sains Islam Malaysia, 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri, mengklasifikasi, serta menganalisis berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan yang diteliti.¹⁰¹ Dalam skripsi ini, pendekatan kepustakaan dipilih karena objek kajiannya bersifat konseptual dan tekstual, yaitu berfokus pada kajian semantik dalam Al-Qur'an terhadap lafaz *waswas* dan *nazagha*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna kedua kata tersebut serta menelaah apakah keduanya benar-benar sinonim (*taraduf*) secara mutlak atau memiliki nuansa makna yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai rujukan utama seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus-kamus bahasa Arab, serta literatur linguistik untuk memperkuat analisis.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna suatu fenomena bahasa secara mendalam berdasarkan data non-numerik. Dalam konteks skripsi ini, peneliti menganalisis literatur tertulis seperti kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan karya ilmiah yang membahas aspek semantik dalam Al-Qur'an, khususnya lafaz *waswas* dan *nazagha*.¹⁰² Pendekatan ini relevan karena kajian semantik dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan penjelasan leksikal, tetapi

¹⁰¹ Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm. 20

¹⁰² Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013) hlm. 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membutuhkan analisis kontekstual dan konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menelusuri, mengolah, dan menginterpretasi data secara sistematis guna mengungkap kedalaman makna dan hubungan sinonimitas antara kedua lafaz tersebut.

Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang secara langsung berkaitan dengan pokok penelitian penulis.¹⁰³ Data primer pada penelitian ini merujuk kepada al-Qur'an, kitab-kitab tafsir serta kamus-kamus Bahasa Arab. Dalam penelitian ini penulis membatasi penggunaan kitab-kitab tafsir kepada tiga kitab, di antaranya:

1. Tafsir "*al-Misbah*" karya M. Quraish Shihab, al-Misbah Pesan dan Kesan keserasian al-qur'an.
2. Tafsir "*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*" karya Naşir al-Din Abu Sa'îd 'Abd Allah bin 'Umar al-Baidhawî. (w. sekitar 685 H)/1286 M).
3. Tafsir "*al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*" karya Imam al-Zamakhshari. (w 538 H),

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang mendukung judul yang dibahas, yakni merujuk kepada literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan berupa karya ilmiah.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini data sekunder yang penulis gunakan terdiri dari kitab *Mu'jam Mufahros Li Alfadzil Qur'anil Karim* karya Imam Muhammad Fuad 'Abd al Baqi, dan sejenisnya. Kemudian artikel-artikel, jurnal, buku-buku, skripsi, majalah dan lain sebagainya yang tentunya berkaitan dengan teori sinonimitas (*taraduf*) dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Was-Was* dan *Nazagha*.

¹⁰³ Ade Heryana, *Data dan Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, Fakultas Ilmu Kesehatan, 2020), hlm. 7.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi/studi dokumen (*document study*), yang merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.¹⁰⁵

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah menggunakan kerja metode Tafsir Maudhu'i sebagaimana yang di kemukakan oleh Abd. Al-Hayy al-Farmawi yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema).
2. Meninjau dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (ayat Makiyyah dan Madaniyyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan masa turunnya serta mengetahui latar belakang turunnya atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan secara sistematis, sempurna dan utuh.
6. Menganalisis secara menyeluruh dan cermat secara objektif sesuai dengan aturan-aturan yang diakui dalam penelitian tafsir al-Qur'an, serta menggunakan berbagai argument dari al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁶

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang didapatkan dari berbagai sumber data primer dan sekunder, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) terhadap data yang sudah dikumpulkan sebagai acuan dalam menggali lebih dalam informasi. Adapun *content analysis* (analisis isi)

¹⁰⁵ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 58-74.

¹⁰⁶ Abd. al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy*, Alih Bahasa Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah suatu metode penelitian dengan menganalisis isi buku.¹⁰⁷ Teknik analisis data ini dilakukan sesuai dengan prosedurnya sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan lafadz kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an.
2. Kemudian penulis memahami lebih dalam dari berbagai data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
3. Setelah kata *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an berhasil diidentifikasi, maka selanjutnya ialah menelusuri makna katanya untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan antara dua kata tersebut melalui analisis semantik. Demikian, penulis juga berusaha untuk memahami makna *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an berdasarkan makna kontekstual ayat, dan juga mengambil pendapat para mufassir untuk menambah data dari sumber-sumbernya.

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 81-82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran dan penguraian yang telah dipaparkan mengenai tentang makna *was-was* dan *nazagha* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Istilah makna kata *was-was* dapat diartikan sebagai bisikan yang masuk ke dalam hati manusia secara berulang dan tersembunyi, sehingga menimbulkan keraguan, kecemasan, dan ketidaktenangan batin. Dalam Al-Qur'an, *was-was* menggambarkan gangguan batiniah yang bekerja secara halus, dan tidak langsung, sering kali tanpa disadari oleh manusia. Bisikan ini berasal dari setan, jin, manusia dan bekerja untuk menanamkan keragu-raguan terhadap kebenaran atau memicu kekhawatiran dalam hati. Sementara itu, kata *nazagha* dapat diartikan bisikan sebagai gangguan atau godaan yang bersifat lebih menghasut dan merusak, yakni berupa dorongan setan untuk melakukan tindakan negatif yang nyata seperti amarah, pertengkaran, dan penyimpangan perilaku. Dalam Al-Qur'an, *nazagha* menggambarkan dorongan yang muncul secara tiba-tiba dan kuat, dan berpotensi membawa seseorang kepada tindakan buruk yang nyata, bukan hanya pergolakan batin.
2. Berdasarkan pendekatan semantik menunjukkan bahwa kata *was-was* di dalam surat Al-A'raf ayat 20 bermakna godaan tersembunyi, di dalam surat Taha ayat 120 bermakna godaan, di dalam surat Qaf ayat 16 bermakna jiwa manusia, di dalam surat An-Nas ayat 4 dan 5 bermakna gangguan tekanan batin. Sementara kata *nazagha* berdasarkan pendekatan semantik bahwa kata *was-was* di dalam surat Al-A'raf ayat 200 bermakna dorongan, di dalam surat Yusuf ayat 100 bermakna merusak, di dalam surat Al-Isra ayat 53 bermakna menghasut dan di dalam surat Fussilat ayat 36 bermakna menggoda secara halus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Pembahasan mengenai sinonim (*taraduf*) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek kajian yang banyak mendapat perhatian dari para peneliti Al-Qur'an. Banyak kata dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sinonim karena memiliki makna yang serupa secara tekstual. Namun, untuk memahami makna suatu kata secara lebih mendalam, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca tidak hanya merujuk pada skripsi ini sebagai satu-satunya sumber bacaan, tetapi juga terus menambah wawasan dan memperkaya referensi agar pemahaman mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an semakin luas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan kemungkinan terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis mendorong para pembaca untuk terus mengeksplorasi lebih lanjut kajian mengenai makna kata dalam Al-Qur'an. Penelitian di masa depan diharapkan dapat mengaitkan pembahasan ini dengan situasi dan kondisi yang berkembang, sehingga pemahaman terhadap makna kata dalam Al-Qur'an dapat semakin relevan dengan konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1364. *Mu'jam Mufahros Li Alfadzil Qur'anil Karim*. Kairo: Darul Kutubi Al-Mishriyyah.
- Abdul Rahman, Mohd Zahir, dkk.2017. "Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif." Universitas sains islam malaysia.
- Aini, Lia Qurrota.2018. "Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2.
- Al-Ashfahani, 2003. Al-Raghib. *Mufradat Fi Ghoribi Al-Qur'an*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah.
- Al-Baidawi, Naşir al-Din, 1971. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. 1996. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy, Alih Bahasa Suryan A. Jamrah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Qar'awi, Sulaiman bin Shaleh. 2009. *Dirasat min al-Tafsir al-Mau'dhu'i*. Riyadh: Dar al-Mayman.
- Aminuddin, 2003. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- As-Suyuti, I. (2014). *Asbab an-Nuzul* (Edisi Indonesia, A. & Y., Trans.). Jakarta: Al-Kautsar.
- Azima, Fauzan. 2017. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1.
- Az-Zamakhshari, 2006. *Al-Kashshaf 'an- Haqoiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-wujuh al-Takwi*. Beirut : Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.
- az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 30. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bakir, Moh. 2015. "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'di Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)." *Jurnal El-Furqonia* Vol. 01, No. 01.
- Butar-butar, Charles, 2021. *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Daud, Muhammad. 2001. *Al-Arabiyyah wa Ilmu al-Lughoh al-Hadis*. Kairo: Dar Ghareeb.
- Fajri, Pathur Rahman, Sulaiman Mohammad Nur, dan Deddy Ilyas,2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- “Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur’an yang Holistik.” *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1.
- Fajar, Saiful. 2018. *Konsep Syaīṭān Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamid, Abdul. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri. 2020. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2.
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2021 “*Al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur’an*.” Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Heryana, Ade. 2020. *Data dan Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Hidayatullah, Miftah Khilmi. 2018. “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2.
- Huda, Nurul. 2013. *Perlindungan Diri Dari Rasa Waswas Menurut Q.S. An-Naas (Studi Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. An-Naas dan Implementasinya Pada Pola Kehidupan Modern)*.
- Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Tahir. 1997. *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Beirut : Dar Sahnun.
- Iqbal, Muhammad, dkk. 2018. *Al-Qur’an Imamku: Telaah Mendalam Mengenai Ulumul Quran*. Jakarta: Azkiya Publishing.
- Issal Amin dkk. *Makna Taraduf Dalam Al-Quran Pendekatan Stilistika Dan Relevansinya Dengan Terjemahan Al-Quran Indonesia*, El-Mahara: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab Vol 2 No.1 Juni 2024 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie. 2020 “Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa.” *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1.
- Jalil, Manqur Abdul. 2001. *Ilmu Al-Dilalah Ushul wa Mabahits fi Turats ‘Arab*. Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-’Arab.
- J.D. Parera, Teori Semantik, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kurniawan, Andri, dkk. 2022. *Semantik*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, Anggota IKAPI No. 033/SBA.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- LPMQ, 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Pustaka Lajnah
- Mandzur, Ibnu. 2003. *Lisanul 'Arab Jilid 4*. Kairo: Darul Hadith.
- Maryam Nur Annisa. "Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al- Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.991>.
- Matsna, Moh. 2014. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muharram, Sultan Zia Hikam. 2023. *Konsep Kata Waswas Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muslim, Mustafa. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Beirut: Dar al-Kalam, 1979.
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2014. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Alih bahasa oleh Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. 1st ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. 2021. "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. 2022. "Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyah) dalam Penelitian Semantik." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1.
- Shidiq, Sapiudin. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suaidi, P. 2016. *Asbāb an-Nuzūl: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*. Medan: Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah.
- Syahrial, Muhammad Irfan Apri. 2019. *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)*. Jakarta: PTIQ Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi), 2023. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sultan Syarif Kasim Riau.

Thohari, Fathimah Bintu. 2016. “Aisyah ‘Abd al-Rahman binti al-Shati’: Mufasssir Wanita Zaman Kontemporer.” *Dirosat*, Vol. 1, No. 1.

Yanda, Diyan Permata, dan Ramadhanti, Dina, 2017. Pengantar Kajian Semantik. Yogyakarta: Deepublish

Ya’qub, Emil Badi’. 2006. *Mausu’ah ‘Ulum Al-Lughoh Al-‘Arabiyyah Juz 4*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Yaumi, Islahul. 2024. “Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. UIN Suska Riau.

Yusuf, Muhammad, dan Ismail Suardi Wekke. 2018. *Bahasa Arab Bahasa Alquran: Memaknai Alquran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsir*. Yogyakarta: Deepublish.

Yusuf, M.Yunan. 2014. “Metode Penafsiran Al-Qur’an (Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur’an secara Tematik).” *Jurnal Syamil* 2, no. 1.

WEBSITE

Esensi menurut KBBI adalah hakikat, inti atau sesuatu yang pokok. Lihat KBBI, dikutip dari <https://kbbi.web.id/esensi>. diakses tanggal 17 Agustus 2024 pukul 23.37 WIB.

Eksoterik menurut KBBI adalah sebuah pengetahuan yang boleh untuk diketahui atau dimengerti oleh siapa saja. Lihat KBBI, dikutip dari <https://kbbi.web.id/eksoterik>. diakses hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 pukul 23.35 WIB.

KBBI online, Pengertian Waswas, Di akses dari <https://kbbi.web.id/>, <https://kbbi.web.id/>. pada 10 September 2024, pukul 10:00.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. Diakses melalui <https://archive.org/details/KamusAlMunawwirDigital/page/n1407/mode/1up>, pada 23 Agustus 2024.